BAB II

TRANSFORMASI KONSEP PACARAN

A. Teori Transformasi

1. Pengertian Transformasi

Istilah transformasi lebih merujuk pada realitas proses perubahan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), transformasi berarti perubahan bisa berupa bentuk, sifat, fungsi dan sebagainya[46.]

Transformasi merupakan proses perubahan yang memiliki ciri – ciri antara lain : a. Adanya perbedaan merupakan aspek yang paling penting di dalam proses transformasi, b. Adanya konsep ciri atau identitas yang menjadi acuan perbedaan di dalam suatu proses transformasi. Kalau dikatakan suatu itu berbeda atau dengan kata lain telah terjadi proses transformasi, maka harus jelas perbedaan dari hal apa, misal : ciri sosial apa, konsep tertentu yang seperti apa (meliputi : pemikiran, ekonomi atau gagasan lainnya) atau ciri penerapan dari sesuatu konsep. c. Bersifat historis, proses transformasi selalu menggambarkan adanya perbedaan kondisi secara historis (kondisi yang berbeda di waktu yang berbeda).[47]

Sedangkan menurut ilmuan, Laseau, mengatakan bahwa trasnformasi adalah sebuah proses perubahan secara berangsur-angsur sehingga sampai

[46] Yandianto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Bandung : Percetakan Bandung, 1997), 208.
[47] Ernita Dewi, Transformasi Sosial dan Nilai Agama, Jurnal Substantia, Vol. 14, No. 1, April 2012.113-114.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada tahap ultimate, perubahan yang dilakukan dengan cara memberi respon terhadap pengaruh unsur eksternal dan internal yang akan mengarahkan perubahan dari bentuk yang sudah dikenal sebelumnya melalui proses menggandakan secara berulang-ulang atau melipatgandakan. Lebih lanjut Laseau (1980) memberikan kategori transformasi sebagai berikut :

a. Transformasi bersifat Tipologikal (geometri) bentuk geometri yang berubah dengan komponen pembentuk dan fungsi ruang yang sama.
b. Transformasi bersifat gramatikal hiasan (ornamental) dilakukan dengan menggeser, memutar, mencerminkan, menjungkirbalikkan, melipat dll.
c. Transformasi bersifat refersal (kebalikan) pembalikan citra pada figur objek yang akan ditransformasi dimana citra objek dirubah menjadi citra sebaliknya.
d. Transformasi bersifat distortion (merancukan) kebebasan perancang dalam beraktifitas.[48]

Sebuah transformasi tidak terjadi begitu saja, tapi melalui sebuah proses. Menurut Habraken (1976) menguraikan proses transformasi yaitu sebagai berikut :

a. Perubahan yang terjadi secara perlahan-lahan atau sedikit demi sedikit.
b. Tidak dapat diduga kapan dimulainya dan sampai kapan proses itu akan berakhir tergantung dari faktor yang mempengaruhinya.

[48] Stephanie Jill Najon, dkk, *Tansformasi Sebagai Strategi Desain,* Media Matrasain, vol.8, no.2 (Agustus, 2011), 120.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Komprehensif dan berkesinambungan

d. Perubahan yang terjadi mempunyai keterkaitan erat dengan emosional (sistem nilai) yang ada dalam masyarakat.

Proses transformasi mengandung dimensi waktu dan perubahan sosial budaya masyarakat yang menempati yang muncul melalui proses yang panjang yang selalu terkait dengan aktifitas-aktifitas yang terjadi pada saat itu.

2. Proses Transformasi

Proses transformasi melalui 3 tahap, yaitu : Invesi, Diffusi, dan Konsekwensi.[49]

a. Invesi adalah perubahan dari dalam masyarakat, yang mana dalam masyarakat terdapat penemuan – penemuan baru, yang kemudian perlahan – lahan muncullah perubahan.

b. Difusi, adalah proses kedua dalam transformasi. Yaitu adanya pengkomunikasian ide, konsep baru atau upaya – upaya perubahan masyarakat secara lebih luas.

c. Konsekwensi yaitu tahap adopsi ide atau gagasan baru dalam masyarakat. Dalam tahap ini biasanya ada hasil perubahan yang muncul di masyarakat.

[49] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Ragam Bentuk Transformasi

a. Transformasi dapat terjadi dengan sengaja dan tidak sengaja. Transformasi yang disengaja dicirikan dengan : adanya perencanaan, manajemen yang jelas, serta ditunjukan dari adanya program dan perubahan yang diharapkan dengan jelas. Transformasi yang disengaja biasanya memang di programkan oleh seorang agent masyarakat untuk merubah ide, konsep, budaya yang ada di masyarakat dari yang kurang menyenangkan (baik) menjadi yang baik (menyenangkan). Sedangkan transformasi yang tidak sengaja, adalah perubahan yang terjadi secara alamiah (baik karena perubahan kondisi alam, teknologi dan lain sebagainya). Perubahan ini dapat terjadi karena pengaruh dari dalam masyarakat itu sendiri maupun adanya pengaruh dari luar masyarakat.[50]

b. Faktor - Faktor Transformasi

Menurut Habraken (1976) yang dikutip oleh Pakilaran (2006). menguraikan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya transformasi yaitu sebagai berikut :

1) Kebutuhan identitas diri (*identification*) pada dasarnya orang ingin dikenal dan ingin memperkenalkan diri terhadap lingkungan.
2) Perubahan gaya hidup (*Life Style*) perubahan struktur dalam masyarakat, pengaruh kontak dengan budaya lain dan munculnya penemuan-penemuan baru mengenai manusia dan lingkuangannya.

[50] Stephanie Jill Najon, dkk, *Tansformasi Sebagai Strategi Desain*, Media Matrasain, vol.8, no.2 (Agustus, 2011), 120.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Pengaruh teknologi baru timbulnya perasaan ikut mode, dimana bagian yang masih dapat dipakai secara teknis (belum mencapai umur teknis dipaksa untuk diganti demi mengikuti mode.[51]

B. Konsep Pacaran

1. Pengertian Pacaran

Asal kata pacaran dalam bahasa Indonesia adalah pacar, yang memiliki arti, kekasih atau teman lawan jenis yang tetap dan mempunyai hubungan berdasarkan cinta-kasih. Yang kemudian mendapat imbuhan – an atau ber - an yang arti harfiahnya bercintaan; (atau) berkasih-kasihan (dengan sang pacar).[52]

Menurut Reksoprojo mendefinisikan berpacaran adalah suatu hubungan di antara laki-laki dan perempuan menuju kedewasaan. Menurut Arman, pacaran juga disebut sebagai masa pencarian pasangan, penjajakan, dan pemahaman akan berbagai sifat (kepribadian) yang berbeda antara laki-laki dan perempuan. Pacaran disebut masa penjajakan, karena didalamnya terdapat proses saling mengerti kepribadian pasangannya. Hal ini terjadi sebelum mereka melanjutkan hubungan lebih jauh lagi ke jenjang pernikahan.[53]

---

[51] http://www.ar.itb.ac.id/wdp/ diakses pada tanggal 25 Januari 2017.
[52] Rustam, *Perilaku Pacaran Mahasiswa Muslim*, Jurnal Penelitian: Medan Agama Edisi 16, Juli 2016, 242.
[53] Rony Setiawan dan Siti Nurhidayah, *Pengaruh Pacaran terhadap Perilaku Seks Pranikah*, Jurnal Soul, Vol. 1, No. 2, September 2008, 63.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan, menurut Gunarsa pacaran adalah pergaulan yang terbatas antara pemuda dan pemudi, dengan menekankan pada pengelompokan atau ikatan yang kompak dan berarti khusus, ditandai dengan adanya perasaan yang bergelora dan perjemuan.[54]

Menurut Robert J, pacaran adalah hubungan intim antara laki – laki dan wanita yang mana kedua belah pihak ada perasaan cinta dan komitmen untuk mengakui sebagai pacar (pasangannya). Ikatan pacaran muncul karena adanya kebutuhan saling mengerti, menghargai, empati, dan saling percaya untuk menuju ke tahap selanjutnya (menjadi pasangan hidup).[55]

Dalam dunia psikologi, pacaran erat dikaitkan dengan proses alamiah yang dialami remaja, seiring dengan kematangan proses psikologisnya. Ciri khas kematangan psikologis ini ditandai dengan ketertarikan terhadap lawan jenis yang biasanya muncul dalam bentuk (misalnya) lebih senang bergaul dengan lawan jenis dan sampai pada perilaku berpacaran.[56]

Dalam masa remaja, banyak remaja yang memiliki pandangan bahwa masa remaja adalah masa berpacaran. Sehingga, yang tidak berpacaran justru dianggap sebagai remaja yang kuno, kolot, tidak mengikuti perubahan jaman dan dianggap kuper atau kurang pergaulan.[57]

---

[54] Ibid, 64.
[55] Raafi' Hikma Wiyanti, *Persepsi Siswa Tentang Perilaku Sosial Dalam Pacaran (Studi Kasus Siswa SMA Al Islam 1 Surakarta)*, Prodi Pendidikan Sosiologi FKIP UNS, 4.
[56] Rony Setiawan dan Siti Nurhidayah, *Pengaruh Pacaran terhadap Perilaku Seks Pranikah*, Jurnal Soul, Vol. 1, No. 2, September 2008, 60.
[57] Rony Setiawan dan Siti Nurhidayah, *Pengaruh Pacaran terhadap Perilaku Seks Pranikah*, Jurnal Soul, Vol. 1, No. 2, September 2008, 61.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ketika manusia usia remaja umur sekitar 13 sampai 17 tahun perkembangan psikologi manusia mengalami perkembangan yang pesat khususnya berhubungan dengan organ seksual. Hal ini mengakibatkan perubahan perilaku ketika terjadi kontak antar individu dengan lawan jenis, diantaranya ada dorongan untuk berhias diri agar diperhatikan lawan jenis.[58]

Dari interaksi remaja menimbulkan rasa teratrik pada lawan jenis yang diwujudkan dalam bentuk cinta kasih yang semakin serius, mulailah untuk mengenal, memilih dan mengantisipasi keberadaan lawan jenis.[59]

Konsep pacaran dibenak remaja awalnya dikaitkan dengan kebutuhan kasih sayang dari seorang teman akrab. Pacaran juga dikaitkan dengan hubungan dekat dalam berkomunikasi dengan lawan jenis sehingga dapat membangun kedekatan emosi dan proses pendewasaan kepribadian untuk melangkah ke tahapan selanjutnya (pernikahan). Namun, belakangan seiring dengan perkembangan teknologi dan pengetahuan (dari media massa), telah terjadi pula pergeseran makna pacaran yang dikaitkan dengan keintiman hubungan dalam bentuk : hubungan seks pra-nikah. Perubahan konsep pacaran tersebut, juga di bentuk oleh pola fikir kebanyakan remaja tidak ingin dianggap sebagai anak kecil tetapi akan lebih bangga bila dianggap sudah dewasa. Sehingga ada pula pandangan bahwa perilaku

---

[58] Iskandar al-Warisy, dkk, *Pemikiran Islam Ilmiah Menjawab Tantangan Zaman* (Surabaya: Al-Kahfi Media Pers, 2006), 129.
[59] Muhammad Ali dan Muhammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 69.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seksual dianggap sebagai simbol status kedewasaan.[60] Selain itu, pacaran dipandang oleh remaja adalah hal yang wajar, remaja saat ini justru merasa malu jika jomblo. Bagi remaja, jomblo adalah kutukan yang harus dihilangkan.

Pacaran sering dikaitkan atau dipandang berpengaruh pada perilaku hubungan seks pra-nikah karena dalam berpacaran biasanya diikuti dengan sejumlah pengalaman yang dapat memberikan perangsangan bagi remaja untuk mengadakan hubungan seksual pra-nikah, seperti : berpegangan (bergandengan tangan), memeluk, membelai, mencium dan seterusnya.[61] Bahkan ada yang mendefinisikan pacaran sebagai kegiatan berdua – duaan di tempat yang sepi, pegangan tangan, bercumbu mesra hingga larut malam bahkan sampai berzina.[62]

Dari uraian diatas, penulis memiliki pandangan bahwa pacaran adalah hubungan yang dijalin antara laki-laki dengan wanita, hubungan ini dilaksanakan sebelum pernikahan, terkait dengan upaya saling mengenal, menyesuaikan diri dengan lawan jenis, mengaktualisasikan perasaan kasih sayang yang ditandai dengan komitmen untuk membangun hubungan secara eksklusif (sebagai pacar), dengan melakukan berbagai aktifitas pacaran, sebelum nantinya mereka menjadi pasangan hidup yang resmi secara agama

---

[60] Rony Setiawan dan Siti Nurhidayah, *Pengaruh Pacaran terhadap Perilaku Seks Pranikah*, Jurnal Soul, Vol. 1, No. 2, September 2008, 65.
[61] Ibid.
[62] Gusni Rahayu, *Skripsi : Perspektif Pendidikan Islam Tentang Pacaran (Menguak Pemikiran Ustadz Felix Y. Siauw)*, Yogyakarta : Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2015, 21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(dengan wali), sosial dan hukum. Dalam pacaran biasanya ada aspek : keterikatan, kepemilikan, perasaan cinta, keterbukaan dan kepercayaan dengan lawan jenis.

Dalam pacaran terhadap unsur – unsur terkait pacaran, meliputi : motiv, tujuan, bentuk perilaku pacaran dan di dalamnya ada dinamika relasi yang dikembangkan.

2. Proses (Tahap) Pacaran

Proses pacaran umumnya melalui beberapa tahap antara lain : proses pendekatan, pengenalan pribadi, hingga ditahap akhir komitmen untuk menjalin hubungan secara ekslusif dengan orang lain (biasanya : lawan jenis).[63] Proses ini biasanya tidak perlu diketahui oleh orang tua (wali) masing-masing orang yang berpacaran. Dalam berpacaran terdapat berbagai bentuk interaksi yang menggambarkan ekspresi kedekatan antar orang yang berpacaran. Ada yang mengekspresikan dalam bentuk perhatian dan interaksi yang intensif, sentuhan fisik (pegangan tangan, *hugging, kissing, petting*), dan beberapa bentuk pacaran diwujudkan dalam hubungan fisik. Hubungan pacaran ada yang pada akhirnya berlanjut ke jenjang pernikahan, namun banyak pula yang tidak sampai pada ikatan pernikahan.[64]

Ada pula yang menggambarkan proses pacaran melalui beberapa tahap antara lain : diawali dari ketertarikan pada lawan jenis yang dikenal,

[63] Rustam, *Perilaku Pacaran Mahasiswa Muslim*, Jurnal Penelitian: Medan Agama Edisi 16, Juli 2016, 242.
[64] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

senyuman dan pandangan bersahabat, saling berkunjung, pergi berduaan, saling bergandengan, saling berciuman dan saling meraba bahkan di tahap tertentu sampai pada meraba bagian pinggang dan, bersebadan.[65]

Dari uraian diatas, penulis sendiri berpandangan bahwa dalam pacaran terhadap beberapa tahap yaitu proses ketertarikan awal, pendekatan, pengenalan pribadi, komitmen untuk menjalin ikatan secara khusus (sebagai pasangan) dan berikutnya adalah tahap perilaku pacaran. Perilaku pacaran diwujudkan dalam berbagai bentuk, misal : pengenalan lebih dalam terhadap karakter masing – masing, perhatian, interaksi yang intensif (komunikasi, bertemu, kunjungan dan sebagainya), atau beberapa orang mengekspresikannya dengan bentuk perilaku yang lebih intim. Bentuk interaksi dalam berpacaran juga dapat dipengaruhi oleh bagaimana pengetahuan, ketaatan pada nilai – nilai sosial dan agama yang diyakini oleh pasangan yang sedang berpacaran. Tidak semua bentuk perilaku pacaran mengarah pada perilaku saling bergandengan, saling berciuman dan saling meraba bahkan di tahap tertentu sampai pada meraba bagian pinggang dan, bersebadan.

3. Motif (Alasan) Pacaran

Menurut Degenova, Rice dan Santrock, ada beberapa alasan yang menyebabkan orang membangun hubungan pacaran, antara lain : untuk bersenang-senang (*refreshing*), untuk menjalin keakraban, kebersamaan

[65] Rony Setiawan dan Siti Nurhidayah, *Pengaruh Pacaran terhadap Perilaku Seks Pranikah*, Jurnal Soul, Vol. 1, No. 2, September 2008, 64.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atau kebutuhan sosialisasi lainnya dengan lawan jenis, selain itu untuk pemilihan pasangan hidup (mengenal lebih jauh, memilih dan menyeleksi pasangan), menghindari kritik sosial (dari status sosial : kuper, kuno, tidak laku, tidak gaul dan sebagainya), serta ada yang menjalin hubungan pacaran untuk dapat menggali (eksperimen) hal – hal terkait hubungan seksual dengan lawan jenis.

4. Ragam Pandangan Pacaran Dalam Islam

Menurut Iis Ardhianita dan Budi Andayani, Ada 2 pandangan dalam Islam terkait Pacaran. Pandangan pertama, yang lebih populer di kalangan aktivis dakwah, menganggap pacaran sebagai suatu hubungan yang dilarang dalam Islam. Sedangkan, Pandangan ke dua melihat pacaran dapat dijalani selama dilakukan secara Islami.[66]

Pandangan yang melarang pacaran, berangkat dari pemahaman bahwa dalam Islam cinta atau ketertarikan pada lawan jenis adalah hal yang alamiah, namun Islam mengatur cara yang baik untuk menyalurkannya yaitu melalui sistem pernikahan. Islam tidak mengenal cara pertunangan, pacaran ataupun hubungan-hubungan pra-nikah lainnya. Islam menganjurkan merealisasikan cinta dalam ikatan yang suci yaitu pernikahan. Sebagaimana dalam hadist berikut :

> Dari Abdurrahman bin Yasid, dari Abdullah (dia) berkata, berkata Rasulluah Sallahu ‘alaihi wa sallam : “Wahai para pemuda, Siapa diantara kalian berkemampuan untuk menikah, menikahlah, karena menikah itu menundukan pandangan dan lebih membentengi

[66] Iis Ardhianita dan Budi Andayani, *Kepuasan Pernikahan Ditinjau dari Berpacaran dan Tidak Berpacaran*, Jurnal Psikologi Volume 32, No. 2, 104.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemaluan. Dan barang siapa yang belum mampu hendaklah ia shaum (puasa), karena shaum itu membentengi dirinya. (Hr. Al - Bukhari no 5060 dan Muslim no. 3384).

Ustadz Jefri Al – Bukhori memiliki pandangan bahwa dalam Islam tidak mengenal hubungan percintaan antara laki – laki dan perempuan sebelum pernikahan. Dalam Islam hanya mengenal istilah meminang sebagai bentuk hubungan pra-nikah *(khitbah)*. Dalam khitbah diperbolehkan melihat calon yang akan dinikahi dengan teliti, namun tetap harus dalam batas-batas yang ditetapkan dalam Islam, seperti : menutup aurat, tidak memperbincangkan aurat, menahan untuk zina, tidak menyentuh dan lain-lain.[67] Menurut ustadz Jefri, khitbah berbeda dengan pacaran. Secara orietasi, khitbah merupakan tahapan menuju pernikahan, sedangkan pacaran tidak ada hubungannya dengan perencanaan pernikahan.

Menurut A. Rahman khitbah disyariatkan dalam Islam, agar ketika menjalani pernikahan didasari betul oleh kesadaran dan pengetahuan terhadap kondisi masing-masing pihak. Adapun beberapa syarat perempuan yang dinikahi antara lain : 1. Tidak dalam pinangan orang lain, 2. Tidak dalam masa iddah karena talaq raj'i, 3. Tidak ada batasan syariah yang menghalangi, dan 4. Apabila yang dipinang sedang dalam talaq ba'in hendaknya meminang dengan cara sirri.[68]

---

[67] Siti Romaetik, *Dampak Pacaran Terhadap Moralitas Remaja Menurut Pandangan Ustadz Jefri Al – Bukhari*, (Jakarta : UIN Syarif Hdayatullah, 2011), 23.
[68] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Islam membedakan antara cinta dan seks sebagai nafsu. Cinta adalah mawaddah dan rahmah, sedangkan nafsu seks sebagai naluri adalah nafsu syahwat. Keduanya di dalam Islam hanya bersatu dalam perkawinan. Karena cinta yang bersemi setelah perkawinan adalah cinta yang dijamin Allah.[69] Hal ini sebagaimana dalam al-Quran surat Ar-ruum ayat 21 :

وَمِنْ ءَايَـٰتِهِۦٓ أَنْ خَلَقَ لَكُم مِّنْ أَنفُسِكُمْ أَزْوَٰجًا لِّتَسْكُنُوٓا۟ إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُم مَّوَدَّةً وَرَحْمَةً ۚ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَـَٔايَـٰتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

21. dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.

[69] Abdurrahman al-Mukaffi, *Pacaran Dalam Kacamata Islam* (Jakarta: Media Da'wah, 1994), 39.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id